

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kebudayaan masyarakat terdiri atas hal-hal yang diketahui dan dipercayai sehingga dapat berfungsi bagi anggota masyarakat. Kebudayaan mengacu pada suatu pengaturan berbagai hal yang berada dalam pikiran manusia. Budaya merupakan suatu sistem berupa ide atau pemikiran yang dimiliki bersama dan meliputi konsep serta berbagai kaidah yang mendasari pola perilaku kehidupan manusia. Kebudayaan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan struktur sosial yang berkelanjutan. Pemenuhan fungsi tersebut didasarkan pada norma dan perilaku yang disepakati bersama. Wujud kebudayaan merupakan satu set yang berupa sikap, ilmu pengetahuan, ide/gagasan, kepercayaan, norma, dan sebagainya (Gooddenough dalam Sutiyono, 2010, hlm. 40; Sutiyono, 2010, hlm. 40; Birukou, 2009, hlm. 4; Endraswara, 2009, hlm. 130).

Wujud budaya berupa sikap terlihat pada aturan adat berupa pemali atau larangan. Pemali merupakan satu konsep nilai yang menjadi aturan hidup bagi masyarakat pendukungnya. Pemali menjadi sistem nilai bagi masyarakat tertentu dan menjadi alat pranata sosial untuk tujuan-tujuan khusus dalam masyarakat, seperti menjaga keberlangsungan sumber daya alam dan kelestarian lingkungan. Keberlangsungan sumber daya alam merupakan hal yang utama dalam kehidupan manusia. Ketersediaan tanah yang subur dan air yang bersih diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dapat melestarikan sumber daya alam dengan cara merawat, menjaga, dan mempergunakannya dengan bijak. Sebagaimana halnya dengan keberadaan danau alam yang menjadi anugerah sekaligus dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan manusia. Keberadaan danau alam dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia sebab danau dapat dijadikan sebagai sumber pengairan sawah dan juga lahan perikanan. Seperti halnya di Jawa Barat terdapat banyak danau alam, yang dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Danau-danau tersebut di antaranya berada di Bandung yaitu Situ Ciburuy, Situ

Patenggang, dan Situ Lembang; di Bogor ada Situ Talagawarna; di Tasikmalaya ada Situ Gede; di Ciamis ada Situ Panjalu; dan di Majalengka ada Situ Sanghyang (Ekadjadi, 1995, hlm. 24).

Masyarakat yang hidup di sekitar danau, memiliki sikap yang arif dalam mengelola air sebagai sumber daya alam. Mereka mengelola dan memanfaatkan air dengan mempertimbangkan dampaknya bagi masa depan jika tidak arif dalam penggunaannya. Terlebih bagi masyarakat adat, sumber kehidupan berasal dari air, maka dari itu ketersediaan air harus dijaga agar tidak rusak dan keberlanjutannya dapat terus terpelihara. Untuk menjaganya, dibuatlah aturan adat sekait dengan air, misalnya larangan menggunakan sumber air tertentu atau larangan mandi di kawasan hulu sungai agar kebersihan dan kelestarian hulu sungai tetap terjaga. Sumber air pun terawat kebersihannya dan tetap dapat dikonsumsi untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, saat ini kondisi air mengalami banyak permasalahan karena keseimbangan alam yang mulai rusak. Eksploitasi air oleh masyarakat dan industri terus-menerus dilakukan tetapi upaya pelestarian sumber daya alam tidak diperhatikan. Peningkatan konsumsi air berdampak pada menurunnya sikap peduli terhadap sumber daya alam. Kesadaran untuk mengelola air dengan bijak belum menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pemakaiannya secara besar-besaran. Padahal penopang utama kehidupan adalah air yang menyokong kelangsungan ekosistem (Dharoko, 2006, hlm. 90).

Menyikapi menurunnya pasokan air, beberapa pihak di antaranya masyarakat peduli lingkungan telah gencar melakukan sosialisasi penghematan dan pelestarian air. Pemerintah pun telah melakukan upaya sosialisasi pelestarian air melalui regulasi yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Konservasi Sumber daya Air yang menyebutkan bahwa pemerintah melakukan konservasi dengan menetapkan wilayah konservasi sumber air, menetapkan zona konservasi air tanah, pengaturan daerah irigasi, mengatur dan memberi izin atas penggunaan air untuk kebutuhan usaha, serta membentuk badan koordinasi untuk konservasi sumber daya air, seperti dibentuknya Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) di berbagai kota. Secara keseluruhan, masyarakat telah mulai berpikir mengenai ketersediaan air. Hal ini dilakukan pemerintah untuk mengantisipasi langkanya sumber air di masa mendatang sebab air merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Selain pemerintah, masyarakat umum pun telah memberikan perhatian terhadap upaya konservasi dalam memelihara keberlangsungan sumber daya air dalam bentuk kampanye upaya penghematan air, berbagai

festival dan seminar terkait penggunaan air, dan iklan layanan masyarakat yang menyerukan penghematan penggunaan air. Secara perlahan, masyarakat mulai menyadari pentingnya keberlangsungan ekosistem dengan mulai menggalakan berbagai program atau kegiatan pelestarian lingkungan mulai dari menanam pohon secara sukarela atau bersama-sama dan menghemat konsumsi air tanah. Hal tersebut merupakan bentuk kesadaran masyarakat dan juga dampak dari upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah. Di sisi lain, masyarakat adat yang hidup penuh dengan aturan adat yang ketat telah melakukan upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan secara simultan dari dulu hingga kini.

Kearifan berupa aturan adat tersebut yang menjadi kearifan lingkungan dan dapat membuat lingkungan terpelihara dengan baik, semua ekosistem di dalamnya dapat hidup dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia sehingga manusia dapat menikmati air dan udara bersih. Kearifan dalam memelihara lingkungan tampak dari hubungan manusia dengan alam yang harmonis. Istilah untuk merujuk keharmonisan hidup manusia dengan alam disebut sebagai *pan cosmism*. Manusia pada saat berpandangan bahwa alam merupakan sesuatu yang sangat agung dan suci, maka harus dipelihara dengan baik. Kerusakan yang terjadi diakibatkan perilaku manusia yang tidak menjaga keharmonisan tersebut. Kearifan dalam pemeliharaan lingkungan tersebut dituangkan ke dalam sebuah cerita sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat pada belum mengenal tulisan atau era kelisanan (Nurhadi, 2012, hlm. 228).

Cerita rakyat telah diwariskan secara lisan dari satu periode ke periode lain yang kemudian dicatat dalam bentuk tertulis. Isi cerita rakyat menggambarkan lika-liku kehidupan masyarakat pada tataran lahiriah dan sosial. Pada tataran lahiriah, cerita dapat mempunyai peran penyambung generasi. Sementara pada tataran sosial, cerita berperan sebagai pandangan hidup dalam kelompok masyarakat tertentu dalam bentuk norma dan nilai yang menjadi konvensi dalam berperilaku. Cerita dapat saja menggambarkan karakter tertentu yang dianggap sebagai pahlawan dan akan terus abadi dalam kehidupan masyarakat tertentu karena dianggap memiliki jasa terhadap masyarakat itu. Cerita juga dapat berupa gambaran sejarah yang berkaitan dengan kondisi wilayah suatu daerah (Guernic, 2004, hlm. 217). Cerita rakyat berkaitan dengan banyak hal seperti asal-usul suatu daerah, tokoh ternama, pandangan hidup masyarakat, atau aturan adat yang memiliki fungsi kuat sebagai alat kontrol sosial dan sarana pendidikan. Cerita rakyat menduduki peran penting dalam khazanah sastra Indonesia sebab cerita rakyat merupakan cikal

bakal prosa modern yang kita kenal sekarang ini sebagai cerpen, novel, dan sejenisnya. Cerita rakyat telah hidup di tengah-tengah masyarakat dan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan masyarakat. Kearifan lokal dalam cerita rakyat seperti pada legenda (penamaan suatu tempat) dapat menjadi identitas komunal suatu kelompok masyarakat tertentu. Misalnya terlihat dari penamaan suatu daerah yang bermula dari *ci* (*cai*) yang berarti air seperti pada daerah bernama Cicaheum, Cihideung, Cibeureum, dan lainnya. Dari penamaan tempat tersebut, terlihat pandangan hidup masyarakat yang berupaya melestarikan air dalam bentuk penamaan suatu daerah. Penamaan daerah (menggunakan kata *ci*) mendeskripsikan upaya melestarikan air bukan hanya sebagai sumber kehidupan, melainkan air adalah kehidupan itu sendiri.

Cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya seperti yang terdapat dalam cerita Situ Gede, Situ Cibeureum, dan Situ Sanghyang menggambarkan konsep kearifan yang dianut oleh masyarakat dalam melestarikan alam, khususnya dalam menjaga keseimbangan alam. Cerita Situ Gede dan Situ Cibeureum memiliki keterkaitan satu sama lain karena adanya mitos yang dipercaya oleh masyarakat sekitar yaitu kemunculan ikan penjaga danau bernama Si Layung dan Si Kohkol. Masyarakat setempat percaya bahwa kedua ikan tersebut adalah penjelmaan pengawal Eyang Prabu Adilaya. Situ Gede sendiri terbentuk karena air mata ibunda dari Prabu Adilaya yang menangisi jasad anaknya. Situ Gede dan makam Prabu Eyang Dilaga dijaga oleh si Kohkol dan Si Layung yang menjelma menjadi ikan. Jika kedua ikan tersebut muncul ke permukaan atau terlihat oleh warga, hal itu menandakan bahwa negara khususnya wilayah tersebut sedang tidak aman, baik dari keadaan alam maupun situasi politik pemerintahan. Sementara asal-usul Situ Cibeureum bermula dari kisah Tubagus Djamri yang mendapat titah dalam mimpinya untuk kolam dan taman penuh bunga. Dalam mimpinya, taman tersebut harus berada di tengah kolam sehingga dapat digunakan sebagai tempat berkumpul sehingga disebut Nusa Pangepulan. Setelah terbangun dari tidurnya, Eyang Tubagus Djamri menggali tanah untuk membuat kolam dan sebuah taman untuk mewujudkan mimpinya. Setelah sehari-hari berusaha mewujudkan mimpinya, Eyang Tubagus Djamri berhasil membuat kolam yang lama-lama airnya membanjiri wilayah tersebut sehingga membentuk sebuah danau. Akhirnya tempat itu disebut dengan Situ Cibeureum karena kehadiran ikan penunggu danau yang membuat air kolam berwarna kemerahan. Baik di Situ Gede maupun di Situ Cibeureum terdapat peraturan yang

melarang pengunjung berkata kasar dan serampangan. Kemudian jika berada di atas perahu menuju makam yang berada di tengah danau, pengunjung tidak boleh membuang benda apapun ke dalam danau. Dari cerita rakyat tersebut terlihat adanya bentuk kearifan yang termanifestasikan dalam perilaku yaitu larangan berkata kasar dan serampangan serta mengotori area danau. Hal ini menandakan adanya konsep pemeliharaan alam sekait dengan keseimbangan alam dalam cerita rakyat tersebut.

Penelitian tentang konsep keseimbangan alam dalam cerita rakyat telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Harini (2016) melakukan penelitian mengenai cerita rakyat yang berkaitan dengan konservasi sumber daya air karena didasarkan pada pendapat bahwa sastra berperan penting dalam upaya pelestarian lingkungan. Cerita yang diteliti Harini ialah cerita *Kolam Jamala* di Kab. Maros, Makassar, Sulawesi Selatan. Masyarakat setempat mempercayai Kolam Jamala merupakan tempat bidadari mandi. Kolam disebut juga sebagai Telaga Bidadari. Air yang tertampung di kolam dipercaya mempunyai manfaat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Tak jarang air yang dianggap sakral dapat mendatangkan rezeki, jodoh, dan menghindarkan seseorang dari pengaruh guna-guna atau sihir. Cerita Kolam Jamala memiliki figur arketipal. Figur arketipal ini berupa bidadari karena imajinasi tentang bidadari di berbagai belahan dunia relatif memiliki kesamaan. Dalam cerita Kolam Jamala, bidadari dicitrakan sebagai perempuan dengan deskripsi fisik yang sangat cantik dan berasal dari kayangan. Penggambaran figur semacam ini dapat ditemukan dalam berbagai cerita di dunia tentang bidadari.

Analisis yang dilakukan Harini atas cerita bermotif bidadari mandi di Kolam Jamala direlasikan dengan konservasi sumber daya air. Turunnya bidadari ke bumi dari kayangan hanya untuk kebutuhan “mandi” dapat dipahami sebagai adanya tempat indah di bumi berupa kolam atau danau atau telaga yang tidak dimiliki kayangan. Bumi dilukiskan sebagai tempat sebuah indah yang menarik perhatian pada bidadari untuk turun ke bumi hanya untuk mandi di sumber air tersebut. Dalam hasil penelitiannya, Harini menemukan cerita bermotif bidadari mandi yang ada di Indonesia dan di berbagai negara lebih disebabkan temuan yang otonom bukan karena proses penyebarannya. Cerita-cerita tersebut terbentuk karena adanya kesadaran bersama yang terpendam (*collective unconscious*). Kesadaran bersama itu pada akhirnya diwariskan secara turun-temurun. Semua manusia berpotensi mempunyai kesadaran bersama yang berupa mimpi-mimpi dengan tema universal. Lebih lanjut Harini menyebutkan bahwa cerita bidadari mandi di

bumi mempunyai fungsi sebagai media pelestarian sumber daya air. Hal tersebut didasarkan atas mitos (tuah) cerita rakyat Kolam Jamala di Kabupaten Maros, Makassar, Sulawesi Selatan yang merupakan kisah yang dibuat oleh leluhur dengan sengaja agar masyarakat tetap memelihara lingkungan hidup, khususnya sumber daya air. Mitos tersebut mengajak masyarakat untuk berhati-hati dalam memanfaatkan sumber daya air dan menjaga keberlangsungan sumber daya air, serta melakukan pemanfaatan air dengan baik untuk kehidupan di masa datang.

Terkait konsep keseimbangan alam dalam aturan adat pemali, Julianto (2016) melakukan penelitian di Kampung Naga. Kata pemali merupakan bentuk aturan adat yang mengatur tata cara kehidupan warganya agar dapat hidup berdampingan dengan alam. Pemali di Kampung Naga bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan mencegah kelaparan. Di Kampung Naga sendiri terdapat pandangan hidup masyarakat sekait dengan alam yakni '*alam jeung lingkungan lain ruksakeun tapi rawateun jeung rumateun*' yang berarti alam dan lingkungan harus dijaga dan dilestarikan. Selain itu, terdapat pula pandangan hidup: '*hirup di jero alam, lain hirup jeung alam*' yang berarti masyarakat Kampung Naga menganggap alam bagian dari kehidupannya sehingga menimbulkan kesadaran untuk menjaga kelestariannya. Konsep pemali pada masyarakat Kampung Naga bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan ketenteraman lingkungan alam.

Penelitian ini dilatarbelakangi beberapa alasan berikut.

1. Banyaknya danau di daerah Tasikmalaya yang berada di wilayah kabupaten dan kota. Untuk itulah perlu dilakukan pendokumentasian dalam bentuk penelitian agar cerita rakyat tentang berbagai danau di Tasikmalaya tidak punah.
2. Adanya keterkaitan antara cerita danau di satu tempat dengan cerita danau di tempat yang lain yang masih berada dalam wilayah Tasikmalaya. Penelitian tentang cerita danau di Tasikmalaya diperlukan untuk melihat keterkaitan cerita dari segi struktur motif cerita rakyat.
3. Danau di Tasikmalaya difungsikan sebagai pengairan sawah, perikanan, dan tempat wisata. Sekait dengan hal tersebut, perlu dilakukan kajian yang melibatkan pemerintah setempat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.
4. Kondisi sebagian danau tidak terawat. Untuk itulah perlu dilakukan upaya konservasi agar keberlangsungan keberadaan danau sebagai sumber daya air dan fungsinya bagi masyarakat masih terus berlanjut.

Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tasikmalaya, penelitian tentang Situ Gede Tasikmalaya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yang lebih banyak membahas mengenai asal-usul terbentuknya Situ Gede, tetapi hasil penelitiannya tidak tersipkan dengan baik. Itu sebabnya peneliti kesulitan mendapatkan arsip penelitian sebelumnya sekait asal-usul Situ Gede. Sementara penelitian yang membahas Situ Cibeureum dan Situ Sanghyang belum pernah dilakukan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memilih judul “Konsep Keseimbangan Alam dalam Cerita Rakyat tentang Danau di Tasikmalaya sebagai Ruang Penyadaran Konservasi Sumber Daya Air”. Penulis memilih topik tersebut karena cerita rakyat dapat menjadi media pendidikan luas bagi masyarakat umum dalam hal keseimbangan alam yang terdapat dalam cerita rakyat. Cerita tentang danau yang berkembang di Tasikmalaya dapat direvitalisasi dalam bentuk penguatan kembali aturan adat (mitos dan pemali) serta membuat rencana konservasi ruang penyadaran sumber daya air agar keberlangsungan danau di Tasikmalaya dapat dipelihara untuk kehidupan di masa depan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian lainnya yaitu dari analisis struktur cerita rakyat yang menggunakan teori aktan Greimas. Beberapa penelitian tentang cerita rakyat, lebih banyak menggunakan analisis struktur Levi Strauss. Teori aktan Greimas digunakan untuk melihat struktur teks yang terdapat dalam cerita-cerita tentang danau di Tasikmalaya. Penelitian ini berfokus pada teks dan konteks cerita rakyat tentang danau. Analisis teks difokuskan pada sarana kesastraan yang meliputi tokoh, alur, dan latar. Analisis konteks difokuskan pada konteks penuturan, pewarisan, dan fungsi cerita rakyat. Sementara analisis ko-teks tidak dilakukan sebab fokus penelitian pada kajian teks cerita rakyat bukan pada unsur elemen pertunjukan. Perbedaan lainnya ialah penelitian ini berupaya untuk menghidupkan kembali nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai bentuk konservasi sumber daya air dengan menghadirkan ruang penyadaran konservasi sumber daya air dalam bentuk digital yang dapat dijangkau masyarakat luas.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah Penelitian

Ridzky Firmansyah Fahmi, 2022

KONSEP KESEIMBANGAN ALAM DALAM CERITA RAKYAT TENTANG DANAU DI TASIKMALAYA SEBAGAI RUANG PENYADARAN KONSERVASI SUMBER DAYA AIR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Bahasa daerah dan kosakata yang digunakan dalam cerita rakyat mulai jarang digunakan oleh masyarakat.
- b. Kondisi penutur cerita rakyat yang sudah lanjut usia sehingga dikhawatirkan jika tidak ada proses pewarisan maka cerita rakyat tersebut akan punah.
- c. Penuturan cerita rakyat yang sudah jarang dilakukan sehingga jarang terdapat adanya kesempatan bagi masyarakat umum untuk mengapresiasi cerita rakyat.
- d. Nilai dan fungsi cerita rakyat yang sudah tidak diketahui orang banyak sehingga terjadi pencemaran lingkungan dan berkurangnya perilaku menjaga keseimbangan alam.
- e. Minimnya kesadaran masyarakat atas lingkungan sehingga memungkinkan hilangnya kesadaran budaya masyarakat mengenai pentingnya memelihara lingkungan alam.

2. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada enam cerita tentang danau di daerah Tasikmalaya. Penelitian dibatasi pada Situ Cibeureum, Situ Gede, dan Situ Sanghyang yang menjadi sumber daya air bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini memfokuskan pada kajian struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan dan pewarisan, nilai dan fungsi bagi masyarakat, dan upaya pemanfaatannya untuk pendidikan lingkungan pada masyarakat.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Pokok masalah penelitian ini di antaranya:

- 1) Bagaimana struktur cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya?
- 2) Bagaimana konteks penuturan cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya?
- 3) Bagaimana proses penciptaan cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya?
- 4) Bagaimana fungsi cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya?
- 5) Bagaimana nilai cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya?

- 6) Bagaimana ruang penyadaran konservasi sumber daya air berdasarkan kajian tentang danau di Tasikmalaya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

- 1) struktur cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya;
- 2) konteks penuturan cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya;
- 3) proses penciptaan cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya;
- 4) nilai cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya;
- 5) fungsi cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya; dan
- 6) ruang penyadaran konservasi sumber daya air berdasarkan kajian tentang danau di Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian memiliki manfaat yang terbagi atas manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, manfaat penelitian ini yaitu:

- 1) memberikan sumbangsih bagi keilmuan, khususnya ilmu sastra lisan dan cerita rakyat.
- 2) hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Sementara manfaat praktis penelitian ini yaitu:

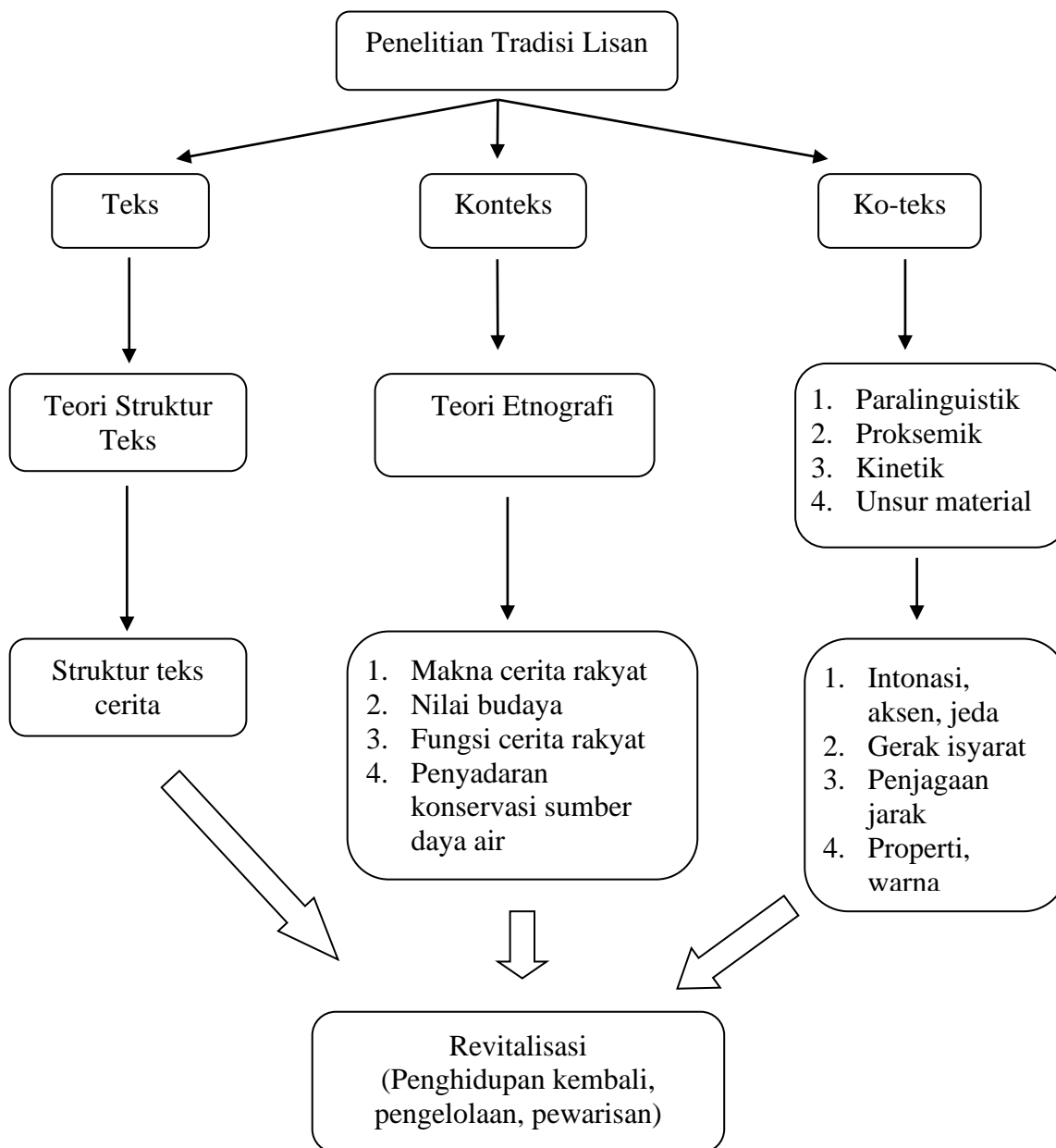
- 1) bagi masyarakat sekitar danau dalam upaya menumbuhkan sikap kepemilikan terhadap budaya dan sastra lisan;
- 2) hasil analisis dapat dijadikan media pendidikan secara luas dalam hal penyadaran konservasi budaya dan lingkungan bagi masyarakat; dan
- 3) hasil penelitian diharapkan dapat menstimulus peneliti lainnya dalam meneliti sumber kelisanan lain sebagai kajian nilai dan budaya yang lahir dan berkembang di masyarakat.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran atas istilah yang digunakan, berikut penjelasan beberapa istilah dalam penelitian ini.

1. Keseimbangan alam ialah terpeliharanya lingkungan alam karena perilaku manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dengan menjaga serta memelihara lingkungan alam.
2. Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di suatu daerah tertentu dan disebarakan secara lisan. Biasanya penyebaran cerita rakyat dilakukan menggunakan bahasa daerah setempat.
3. Danau merupakan cekungan perairan tawar yang berfungsi untuk menampung air dan menjadi sumber pengairan bagi masyarakat di sekitarnya.
4. Analisis struktural yaitu analisis cerita rakyat yang didasarkan pada unsur pembentuk cerita berupa latar, tokoh dan penokohan, dan alur.
5. Nilai budaya merupakan bentuk ide, produk, dan artefak yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat di suatu daerah yang disebarakan secara turun-temurun dan telah menjadi kekhasan suatu daerah tersebut.
6. Penyadaran konservasi sumber daya air ialah perencanaan penataan kembali wilayah danau agar kualitas dan kuantitasnya dapat terjaga bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat. Perencanaan yang dimaksud ialah aktualisasi nilai (pandangan hidup) masyarakat berupa mitos yang terdapat dalam cerita rakyat. Mitos dalam cerita rakyat dijadikan sebagai aktualisasi konsep keseimbangan alam yang dapat diterapkan dengan cara pengelolaan ruang sesuai dengan mitos.

G. Paradigma Penelitian



Bagan 1 Paradigma penelitian